

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN *SPIRITUAL INTELLIGENCE* DAN *SELF-CARE*
PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA
DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL
YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

**Vita Novianti
130100447**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta:

Nama : Vita Novianti

NIM : 1310100447

Judul : Hubungan *Spiritual Intelligence* dan *Self-Care* pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Setuju/tidak setuju* naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk koreksi bersama.

*orot yang tidak perlu

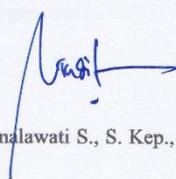
Yogyakarta, 13 Juni 2017

Pembimbing I



Wahyu Rizky, S. Kep., Ns., MMR

Pembimbing II



Nindita Kumalawati S., S. Kep., Ns., M.N.S.

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN *SPIRITUAL INTELLIGENCE* DAN *SELF-CARE*
PADA PASIEN YANG MENJALAN HEMODIALISA
DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL
YOGYAKARTA

Diusun Oleh :
Vita Novianti
130100447

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui untuk Diseminarkan
di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Pembimbing I

Wahyu Rizky, S. Kep., Ns., MMR

Tanggal

Pembimbing II

Nindita Kurniawati Santoso, S. Kep., Ns., M.N.S.

Tanggal

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Universitas Alma Ata



Dr. Sri Werdani, S.K.M., M.Kes

PERPUSTAKAAN ALMA ATA

HUBUNGAN *SPIRITUAL INTELLIGENCE* DAN *SELF-CARE* PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL YOGYAKARTA

Vita Novianti¹, Wahyu Rizky², Nindita Kumalawati Santoso³
Jalan Ringroad Barat Daya No. 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Vitanovianti16@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik meningkat disetiap tahunnya. Di RSUD Panembahan Senopati Bantul, tahun 2016 terdapat 19.073 kunjungan pasien yang menjalani hemodialisa. Komplikasi fisik maupun psikis tentunya menjadi gangguan dalam melakukan perawatan diri secara mandiri, 3 dari 5 pasien hemodialisa sudah tidak lagi bekerja dikarenakan penyakit yang diderita, namun beberapa pasien memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga mampu memaknai hidupnya secara positif.

Tujuan: Mengetahui hubungan *spiritual intelligence* dan *self-care* pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Metode Penelitian: Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan sampel pasien yang menjalani hemodialisa rutin dua kali dalam seminggu dan pasien yang sudah terpasang *AV Shunt* yaitu 85 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia 46-60 (50,6%) dan berjenis kelamin laki-laki (61,2%), mayoritas responden beragama islam (94,1%) dan berstatus menikah (94,1%), kebanyakan pendidikan terakhir responden SMA (40,0%), sebagian besar responden sudah tidak bekerja (47,4%) dan mayoritas lama menjalani hemodialisa > 12 bulan. Terdapat 77 responden (90,6%) dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, dan 53 responden (62,4%) berperilaku baik. Hasil analisa korelasi *Kendall's Tau* diperoleh hasil *p-value* < 0,05 (0,023).

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri. Pada pasien yang menjalani hemodialisa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ilmu pengetahuan dalam usaha meningkatkan kecerdasan spiritual kaitannya dengan perilaku perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisa untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: *Spiritual Intelligence*, *Self-Care*, Hemodialisa

¹Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND SELF-CARE OF HEMODIALYSIS PATIENTS AT PANEMBAHAN SENOPATI THE PROVINCIAL HOSPITAL IN BANTUL YOGYAKARTA

Vita Novianti¹, Wahyu Rizky², Nindita Kumalawati Santoso³
Jalan Ringroad Barat Daya No. 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Vitanovianti16@gmail.com

ABSTRACT

Background: Prevalence of chronic kidney disease is increasing every year. In the Provincial Hospital of Panembahan Senopati Bantul, in 2016 there were 19,073 visits patients undergoing hemodialysis. Physical or psychological complications would certainly be impaired in performing self-care independently, 3 of 5 hemodialysis patients have not worked due to illness, however, some patients have a high spiritual intelligence that is able to interpreting his life in a positive way.

Objective: To know the relationship between the spiritual intelligence and self-care in patients undergoing hemodialysis at the Provincial Hospital of Panembahan Senopati, Bantul.

Research methods: This research used descriptive analytic approach through cross sectional, which is done at the Provincial Hospital in Bantul Panembahan Senopati with samples of patients undergoing hemodialysis routine twice a week and patients already installed AV Shunt is 85 respondents. The instruments used are questionnaire.

Research results: The results showed that the majority of respondents aged 46-60 (50.6%) and male sex (61.7%), the majority of Muslim respondents (94.1%) and be married (94.1%), education of most High School respondents (40.0%), most of the respondents have not worked (42.4%) and a majority of long live the hemodialysis for more than 12 months. There were 77 respondents (90.6%) with a high spiritual intelligence, and 55 respondents (62.4%) behaved well. The results of the analysis of correlation Kendall's Tau obtained results of p-value < 0.05 (0.023).

Conclusion: There is a significant relationship between spiritual intelligence and self-care behavior in patients undergoing hemodialysis. The results of this research are expected to be the input of science and knowledge in an attempt to improve the spiritual intelligence relation to self-care behavior in patients undergoing hemodialysis to improve health services.

Keywords: Spiritual Intelligence, Self-care, Hemodialisa

¹ Student Status Undergraduate Nursing Alma Ata University of Yogyakarta

² Lecturer of Undergraduate Nursing Departement University of Alma Ata Yogyakarta

³ Lecturer of Undergraduate Nursing Departement University of Alma Ata Yogyakarta

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) menjadi masalah besar yang harus segera ditangani, karena jumlah penderita penyakit tersebut semakin meningkat disetiap tahunnya. Prevalensi penderita gagal ginjal kronik di Amerika Serikat terus meningkat. Tahun 2007 jumlah penderita gagal ginjal kronik sekitar 80.000 orang. Angka kejadian gagal ginjal kronik pada tahun 2010 meningkat menjadi 660.000 orang (1).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 prevalensi penderita gagal ginjal kronik sekitar 0,2% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2007 mencapai 2.148 orang, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi 2.260 orang. Menurut data dari Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), diperkirakan ada 70.000 penderita ginjal di Indonesia, namun yang terdeteksi menderita gagal ginjal tahap terminasi dari para penderita yang menjalani hemodialisa hanya sekitar 4.000 sampai 5.000 saja (2). Berdasarkan data dari *Indonesian Renal Registry (IRR)* jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa di Yogyakarta

pada tahun 2014 ada 852 pasien, sedangkan pasien yang sudah aktif menjalani hemodialisa ada 564 pasien. Di RSUD Panembahan Senopati, Bantul, Yogyakarta sendiri, pada tahun 2016 terdapat 19.073 kunjungan pasien yang menjalani hemodialisa.

Peningkatan prevalensi penyakit ginjal kronik saat ini meresahkan para petugas kesehatan (3). Menurut Brunner dan Suddarth gagal ginjal kronik atau *End Stage Renal Disease (ESRD)* merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan *irreversible* (tubuh gagal dalam mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit), sehingga menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (4). Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan yang cukup serius, dengan biaya pengobatan dan perawatan yang tidak murah, oleh karena itu perlu untuk tenaga kesehatan maupun pemerintah melakukan suatu cara pembenahan agar dapat menurunkan prevalensi kasus tersebut.

Gagal ginjal kronik terjadi setelah berbagai macam penyakit yang merusak massa nefron ginjal. Banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah gagal ginjal kronik

yaitu pola makan, transplantasi ginjal, dan hemodialisa. Hemodialisa (HD) merupakan suatu proses terapi pengganti ginjal dengan menggunakan membran semipermeabel, yang berfungsi sebagai nefron sehingga dapat mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan gangguan elektrolit pada gagal ginjal. Jadi hemodialisa bekerja dengan memisahkan sampah nitrogen dan sampah yang lain dari dalam darah melalui membran semipermeabel (5). Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan 2-3 kali dalam seminggu dengan lama waktu 4-5 jam, yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme protein dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit (6).

Komplikasi fisik maupun psikis tentunya menjadi gangguan dalam melakukan perawatan diri secara mandiri pada pasien penyakit gagal ginjal kronik. Konsep teori *self-care* (perawatan diri) yang diprakarsai oleh Orem dapat diaplikasikan sebagai upaya optimal dalam melakukan perawatan pasien secara mandiri guna memenuhi kebutuhan tubuh penderita gagal ginjal kronik yang

menjalani hemodialisa. *Self-care* merupakan konsep yang sangat penting dalam mengukur kemampuan seseorang serta tingkat kemandirian yang harus dicapai oleh pasien (7).

Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tentu memiliki coping diri yang berbeda-beda, salah satu dari mekanisme coping adalah dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan langsung dengan kearifan diluar ego atau pikir sadar (8). Hasil penelitian Fateemah M. Fashi tahun 2016 mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membentuk mekanisme coping adaptif terhadap suatu peristiwa yang dianggap mengancam bagi kelangsungan hidup pasien, begitu juga dengan kecemasan yang dialami pasien yang menjalani hemodialisa. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang maka semakin adaptif pula mekanisme copingnya. Spiritualitas yang adekuat dapat menyediakan kesempatan untuk menemukan sebuah arti kehidupan, dukungan

sosial dan meningkatkan rasa nyaman serta kepercayaan diri (8).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Panembahan Senopati Bantul terdapat 230 pasien yang menjalani hemodialisa baik yang rutin maupun yang tidak rutin. Sebanyak 180 pasien menjalani hemodialisa secara rutin 2 kali dalam seminggu, serta dalam sehari pasien yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul ada 60 pasien. Hasil wawancara dengan 5 pasien yang menjalani hemodialisa didapatkan data bahwa 3 pasien sudah tidak bekerja lagi karena penyakit yang diderita dan pasien tersebut sudah tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang sekiranya memberatkan. Namun, beberapa dari pasien memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga pasien mampu memaknai hidupnya secara positif, dimana pasien tersebut sudah berada dalam tahap menerima penyakit yang di deritanya dengan begitu pasien tersebut akan mampu melakukan kegiatan secara aktif dan mandiri termasuk dengan perilaku perawatan diri. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut guna mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri pada

pasien yang menjalani hemodialisa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para responden maupun institusi terkait untuk meningkatkan kesejahteraan pasien serta meningkatkan kualitas hidup pasien dengan hemodialisa.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan *Cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 10–20 April 2017 di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati, Bantul, Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisa rutin dua kali dalam seminggu dan pasien yang sudah terpasang *AV Shunt* di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 85 responden. Proses pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 3 bagian, diantaranya adalah data demografi, kuesioner kecerdasan spiritual dan kuesioner perilaku perawatan diri. Kuesioner kecerdasan spiritual diadopsi dari penelitian Fajri Alfianur tahun 2015 dan kuesioner perilaku perawatan diri merupakan kuesioner modifikasi dari kuesioner

yang digunakan Fatemeh Merati F. tahun 2016 dalam penelitiannya dengan kuesioner *Self-Assessment Tool: Self-Care* yang merupakan kuesioner dari Saakvitne, Pearlman, dan *Traumatic Stress Institute Staf*. Transformasi Sakit: Sebuah *Workbook* pada Vicarious traumatisasi 1996. Kedua kuesioner tersebut sudah memenuhi syarat uji validitas dan reliabilitas, pengambilan data dilakukan dengan 8 orang enumerator karena sebagian besar responden meminta untuk dibacakan, data dianggap lengkap jika responden telah menjawab seluruh pernyataan yang ada pada kuesioner tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Usia:		
Dewasa Tengah (26-45 tahun)	23	27,1
Dewasa Akhir (46-59 tahun)	43	50,6
Lansia (60 tahun keatas)	19	22,4
Jumlah	85	100
Agama:		
Islam	80	94,1
Kristen	2	2,4
Katolik	3	3,5
Jumlah	85	100

Jenis Kelamin:		
Laki-laki	52	61,2
Perempuan	33	38,8
Jumlah	85	100
Status		
Pernikahan:		
Menikah	80	94,1
Belum Menikah	2	2,4
Janda / Duda	3	3,5
Jumlah	85	100
Pendidikan:		
SD Sederajat	29	34,1
SMP Sederajat	13	15,3
SMA Sederajat	34	40,0
Perguruan Tinggi	9	10,6
Jumlah	85	100
Pekerjaan:		
PNS/TNI/POLRI	8	9,4
Buruh	8	9,4
Petani	6	7,1
Wiraswasta	7	8,2
Tidak Bekerja	36	42,4
Ibu Rumah Tangga	11	12,9
Pensiunan	9	10,6
Jumlah	85	100
Lama Hemodialisa:		
1-4 Bulan	4	4,7
5-8 Bulan	10	11,8
9-12 Bulan	15	17,6
>12 Bulan	56	65,9
Jumlah	85	100

Sumber: Data Primer (2017)

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada tingkat dewasa akhir dengan rentang usia 46-59 tahun, yaitu sebanyak 43 responden (50,6%). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut terjadi penurunan sistem atau fungsi tubuh termasuk pada ginjal, sehingga menyebabkan prevalensi

penderita gagal ginjal kronik pada rentang usia tersebut meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khomisah pada tahun 2014 di RSUD Panembahan Senopati Bantul menyatakan bahwa sebagian besar dari responden berusia antara 40-65 tahun dengan presentase 65,6%, dan penelitian dari Muesti Angriadi H.U.B pada tahun 2016 juga menjelaskan bahwa jumlah responden terbanyak adalah responden pada usia ≥ 41 tahun, dengan presentase 82,8%.

Mayoritas agama yang dianut oleh pasien yang menjalani hemodialisa adalah agama islam, yaitu sebanyak 80 responden (94,1%), pasien dengan agama Kristen ada 2 responden (2,4%), dan pasien yang beragama katolik ada 3 responden (3,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Fajri Alfiannur pada tahun 2015 di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yang menyatakan bahwa jumlah responden yang beragama islam ada 25 responden (83,3%). Hal ini terjadi karena memang mayoritas dari penduduk Indonesia adalah orang yang menganut agama islam.

Sebagian besar dari pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 52 (61,2%) dari jumlah responden. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Fajri Alfiannur pada tahun 2015 di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yang menyatakan bahwa sebagian besar dari pasien yang menjalani hemodialisa adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 responden (70,0%), namun hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muesti Angriadi H.U.B pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa sebagian besar dari pasien penderita gagal ginjal kronik adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 65 responden (53,3%). Data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi penderita gagal ginjal kronis laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%).

Berdasarkan status perkawinan pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul, responden dalam penelitian

ini sebagian besar berstatus menikah yaitu sebanyak 80 responden (94,1%), yang berstatus belum menikah ada 2 responden (2,4%), dan yang berstatus janda/duda ada 3 responden (3,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Khomisah pada tahun 2014 di RSUD Panembahan Senopati Bantul menyatakan bahwa sebagian besar dari pasien yang menjalani hemodialisa berstatus menikah dengan jumlah responden 52 (85,2%).

Tingkat pendidikan yang terbanyak dalam penelitian ini adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 34 responden (40,0%) dari total 85 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Khomisah pada tahun 2014 di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan terbanyak dari pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah SMA yaitu sebanyak 23 responden (37,7%), kemudian penelitian dari Muesti Angriadi H.U.B pada tahun 2016 di RSUD Panembahan Senopati Bantul juga

menyatakan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 49 responden (40,2%).

Rata-rata penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul sudah lagi tidak bekerja, yaitu ada 36 responden (42,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Muesti Angriadi H.U.B pada tahun 2016 di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang menyatakan bahwa 67 responden (54,9%) sudah tidak bekerja. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Cici Rosnita J.I pada tahun 2015 yang menjelaskan bahwa sebagian besar dari pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah sudah tidak bekerja sebanyak 10 responden (47,6%).

Sebagian besar dari pasien yang menjalani hemodialisa rutin di RSUD Panembahan Senopati Bantul sudah menjalani hemodialisa lebih dari 12 bulan (> 1 tahun), yaitu sebanyak 56 responden (65,9%) dari 85 responden. Hasil penelitian

ini sesuai dengan hasil penelitian dari Khomisah pada tahun 2014 di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang menyatakan bahwa sebagian besar dari responden menjalani hemodialisa selama 12-36 bulan yaitu sebanyak 40 responden (60%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Fajri Alfiannur pada tahun 2015 di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yang menyatakan bahwa jumlah responden yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah selama 1-4 bulan yaitu sebanyak 12 responden (40,0%).

b. Gambaran Spiritual Intelligence pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 2 *Spiritual Intelligence* pada Pasien Hemodialisa

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tinggi	77	90,6
Sedang	8	9,4
Rendah	0	0
Jumlah	85	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 85 responden, kecerdasan spiritual dari responden yang terbanyak adalah kecerdasan spiritualnya tinggi dengan jumlah 77 responden (90.6%). Hal ini

menggambarkan bahwa sebagian besar responden sudah mampu mengambil hikmah dibalik peristiwa yang dialaminya sehingga para responden mampu memaknai kehidupan ini secara positif. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Fajri Alfiannur pada tahun 2015 di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yang menjelaskan bahwa responden paling banyak adalah responden dengan kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu 18 responden (60,0%).

c. Gambaran Self-Care pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 3 *Self-Care* pada Pasien Hemodialisa

Perilaku Perawatan Diri	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Baik	53	62,4
Cukup Baik	32	37,6
Kurang	0	0
Jumlah	85	100

Sumber: Data Primer (2017)

Sebagian besar dari responden dalam penelitian ini berperilaku baik dalam melakukan perawatan dirinya yaitu berjumlah 53 responden (64,4%). Jika hal ini dikaitkan dengan lama pasien menjalani hemodialisa yang sebagian besar responden sudah menjalani hemodialisa selama lebih dari 12 bulan

(>1 tahun), maka sebagian besar dari responden tersebut sudah mampu melakukan perawatan diri dengan baik.

2. Analisa Bivariat

- a. Persilangan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati

Tabel 4 Crosstabs Spiritual Intelligence dan Self-Care pada Pasien Hemodialisa

Crosstabs		Perilaku Perawatan Diri		Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	
Kecerdasan Spiritual	Tinggi (%)	51 (60%)	26 (30,6%)	77 (90,6%)
	Sedang (%)	2 (2,4%)	6 (7,1%)	8 (9,4%)
	Jumlah (%)	53 (62,4%)	32 (37,7%)	85 (100%)

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 4 menjelaskan bahwa persilangan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri pada pasien hemodialisa menghasilkan responden dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dan berperilaku perawatan diri baik ada 51 responden (60,0%), hal ini menunjukkan bahwa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, responden mampu melakukan perawatan dirinya dengan baik. Kecerdasan spiritual yang tinggi dapat

mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan atau perilaku termasuk juga perilaku perawatan diri karena kecerdasan spiritual yang tinggi akan menjadikan seseorang tersebut mampu bertanggung jawab atas segala hal.

- b. Hasil uji statistik hubungan kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati

Tabel 5 hasil Uji Statistik Hubungan Spiritual Intelligence dan Self-Care pada Pasien Hemodialisa

Kecerdasan Spiritual	Perilaku Peawatan Diri		Jumlah (%)	Nilai r	P Value
	Baik (%)	Cukup (%)			
Tinggi (%)	51 (60,0%)	26 (30,6%)	77 (90,6%)		
Sedang (%)	2 (2,4%)	6 (7,1%)	8 (9,4%)	0,249	0,023
Jumlah (%)	53 (62,4%)	32 (37,7%)	85 (100%)		

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan uji Korelasi Kendal Tau (τ) yang merupakan uji statistik untuk melihat hubungan kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisa, didapatkan hasil bahwa nilai P Value adalah

0,023. Nilai tersebut memenuhi syarat untuk menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri, karena nilai *P Value* $0,023 < 0,05$ (taraf signifikansi 5%), dengan koefisien korelasi senilai 0,249 yang menyatakan bahwa kekuatan korelasinya lemah. Hal tersebut menyatakan bahwa H_a diterima, dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait dengan perilaku perawatan diri menunjukkan hasil yang sama yaitu kecerdasan spiritual dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku perawatan diri seseorang. Penelitian dari Fateemah M. Fashi pada tahun 2016 yang berjudul *Relationship between Spiritual Intelligence and Self-Care of Hemodialysis Patients* menunjukkan hasil bahwa responden dengan kecerdasan spiritual yang tinggi

dapat mengurus dirinya dengan baik karena dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang akan memiliki coping stress yang baik, serta memiliki strategi-strategi tersendiri untuk meneruskan atau melanjutkan hidupnya, meskipun dengan penyakit yang dideritanya. Kebanyakan dari responden dengan kecerdasan spiritual yang tinggi sudah mampu menerima penyakit yang dideritanya, dan juga sudah mampu mengambil hikmah dibalik peristiwa tersebut.

Penelitian dari Fajri Alfiannur pada tahun 2015 tentang Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa juga menunjukkan hasil yang sama yaitu ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hal ini dikarenakan responden dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya, sehingga mampu memaknai hidupnya secara positif.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang agar mereka bisa merasakan bahwa apa yang dilakukannya adalah karena ibadah dan karena Allah semata, sehingga mampu memberikan makna disetiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya.

Agama merupakan petunjuk perilaku bagi setiap insan karena didalam agama terdapat ajaran yang baik dan larangan yang dapat berdampak pada kehidupan dan kesehatan seseorang. Agama dijadikan sebagai sumber dukungan bagi seseorang yang mengalami kelemahan (dalam keadaan sakit) untuk membangkitkan semangat untuk sehat atau juga dapat

mempertahankan kesehatan untuk mencapai kesejahteraan.

Nilai unggul manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memiliki kemampuan untuk bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang baik, yang menjadikan manusia tersebut sebagai pribadi yang mampu bertanggung jawab dalam suatu wawasan yang luas dan fleksibel serta bermakna. Nilai yang menunjukkan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengubah perilaku pada diri seseorang.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menghadapi kenyataan dan mampu mengambil hikmah dibalik peristiwa sehingga mereka akan mendapatkan petunjuk perilaku bagaimana ia akan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya termasuk kebutuhan perawatan diri yang mana

dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik Kendal tau yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 20, maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian responden berusia 46-60 tahun, yaitu sebanyak 43 responden (50,6%), sebagian besar dari responden beragama islam yaitu sebanyak 80 responden (94,1%), dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2 responden (61,2%), sebagian besar responden sudah menikah yaitu sebanyak 80 responden (94,1%), dan pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA yaitu sebanyak 34 responden (40,0%), kemudian sebagian besar dari responden sudah tidak bekerja yaitu sebanyak 36 responden (42,4%), serta sudah menjalani hemodialisa lebih dari 12 bulan (> 1 tahun) yaitu sebanyak 56 responden (65,9%).
2. Sebagian besar kecerdasan spiritual pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD

Panembahan Senopati Bantul memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 77 responden (90,6%).

3. Rata-rata perilaku perawatan diri pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul berperilaku baik terhadap perawatan diri mereka, yaitu sebanyak 53 responden (62,4%).
4. Persilangan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri menghasilkan 51 responden (60,0%) memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan berperilaku baik, 26 responden (30,6%) memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan berperilaku cukup baik, kemudian ada 2 responden (2,4%) memiliki kecerdasan spiritual sedang dan berperilaku baik, serta 6 responden (7,1%) memiliki kecerdasan spiritual sedang dan berperilaku cukup baik.
5. Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku perawatan diri dengan hasil P Value 0,023 ($p < 0.05$), dengan koefisien korelasi senilai 0,249 yang menyatakan bahwa kekuatan korelasinya lemah.

SARAN

1. Profesi Keperawatan (Keperawatan Medikal Bedah)

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya *evidence based* dalam praktek keperawatan dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani hemodialisa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pasien hemodialisa agar pasien mampu melakukan perawatan diri dengan lebih baik lagi.

2. RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan ilmu dan pengetahuan dalam usaha meningkatkan (*spiritual Intelligence*) kecerdasan spiritual pada pasien yang menjalani hemodialisa kaitannya dengan (*self-care*) perawatan diri pada pasien dengan meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap pasien, sehingga dapat membantu pasien dalam meningkatkan perawatan diri pasien hemodialisa.

3. Responden Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan pada pasien tentang hubungan kecerdasan spiritual

kaitannya dengan perilaku perawatan diri, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kecerdasan spiritual agar mampu melakukan perawatan diri dengan baik.

4. Peneliti Selanjutnya

Kelemahan pada penelitian ini adalah pada cara pengambilan data variabel perilaku perawatan diri yang dilakukan menggunakan kuesioner skala likert, sehingga hasil yang diharapkan masih belum sempurna karena tidak dapat melihat langsung (mengobservasi) kegiatan keseharian pasien dalam melakukan perawatan diri, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan cara pengambilan data yang berbeda pada variabel perilaku perawatan diri, yaitu dengan cara mengobservasi kegiatan sehari-hari pasien hemodialisa. Hal ini dapat dilakukan menggunakan rancangan penelitian Kohort (*Cohort*).

5. Intitusi Pendidikan Kesehatan (Universitas Alma Ata)

Diharapkan agar perlunya menambah sumber informasi dan referensi terkait dengan kecerdasan spiritual dan teori

keperawatan orem tentang perilaku perawatan diri, sehingga mahasiswa tidak lagi kesulitan untuk menemukan referensi, dan diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan khususnya mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumigar G. RS,PL. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Jlna C2 Dan C4 RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado*. eJurnal Keperawatan. 2015 Februari; III(1).
2. Fitriyani E.N, WSA S. *Konsep Diri Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul*. Jurnal Ners & Kebidanan Indonesia (JNKI). 2014 November; II(3).
3. Fashi F.M, PBK JR, HAH. *Relationship beetween Spiritual Intelligence and Self-Care of Hemodialysis Patients*. Global Jurnal of Health Science. 2016 Mei; IX(1).
4. As'adi M. *Serba-Serbi Gagal Ginal*. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press; 2012.
5. A'la Z. *Hemodialisa*. 1st ed. Yogyakarta: Stikes Alma Ata Yogyakarta; 2015.
6. Cahyu S. *Pengaruh Breathing Exercise Terhadap Level Fatigue Pasien Hemodialisis di RSPAD Gatot Subroto Jakarta*. Jurnal Keperawatan Soedirman. 2013 Maret; VIII(1).
7. Hidayati W. WK. *Pengalaman Self-Care Berdasarkan Teori Orem Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis*. Jurnal Nursing Studies. 2012; I(1).
8. Alfiannur F, NF, DA. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*. JOM. 2015 Oktober; II(2).
9. Balulu MAHU. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Alma Ata, Program Studi Ilmu Keperawatan; 2016.
10. Alfiannur F. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau, Program Studi Ilmu Keperawatan; 2015.
11. RI KK. *RISKESDAS*. Jakarta: KEMENKES RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013.